

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pelaksanaan Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Narapidana Residivis, maka kesimpulan yang peneliti terik adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembinaan narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Batam sudah berjalan dengan maksimal. Hal ini diindikasikan terkait pemenuhan fungsi imperative dari konsep AGIL teori struktural fungsional Talcott Parsons. Pembagian tersebut meliputi (A) *Adaptation* Adaptasi tersebut dibutuhkan supaya Warga Binaan Pemasyarakatan dan Petugas Pemasyarakatan dapat berjalan dengan lancar dikarenakan terbiasa dalam pelaksanaan pembinaan. (G) *Goal attainment* tujuan pembinaan yang berlangsung agar Warga Binaan Pemasyarakatan mengalami efek jera melalui pembinaan dan sadar akan perbuatan sebelumnya merupakan perbuatan yang salah. (I) *Integration* terdapat integrasi antara Petugas Pemasyarakatan dengan Warga Binaan Pemasyarakatan, yang mana dari petugas sendiri berbaur dengan Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga tidak merasa terasingkan dan juga terdapat penyamarataan antara narapidana residivis dan narapidana umum dalam pelaksanaan pembinaan. (L) *Latency* Peranan dari Petugas Pemasyarakatan dalam melaksanakan kegiatan laporan hasil evaluasi, dan perencanaan program lanjutan yang

terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Batam termasuk juga pada bagian *latency* atau pemeliharaan pola.

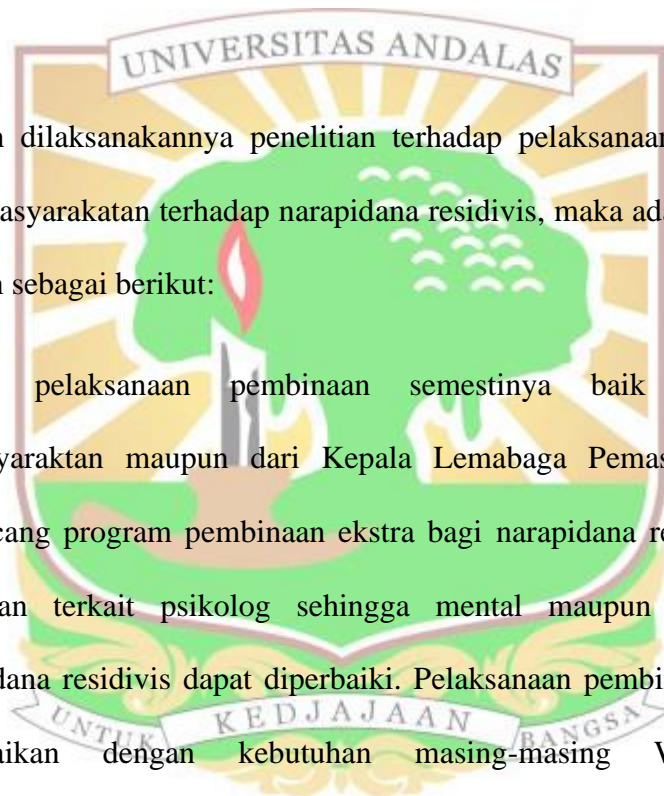
2. Pelaksanaan pembinaan yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Batam secara umum tidak ada perbedaan maupun pembinaan khusus yang diberikan kepada narapidana residivis dan narapidana umum. Pembinaan yang diberikan tetap berpedoman pada SOP pembinaan. Terdapat dua jenis pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Batam, yaitu pembinaan kepribadian yang memiliki tujuan untuk pembinaan karakter dan mental Warga Binaan Pemasyarakatan. Pembinaan tersebut meliputi pembinaan keagamaan, pembinaan olahraga dan kesenian, pembinaan intelektual, dan pembinaan kepribadian berbangsa dan bernegara. Selanjutnya pembinaan kemandirian, yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan sebagai bekal Warga Binaan Pemasyarakatan ketika terbebaskan dari masa pidananya. Pembinaan tersebut meliputi pelatihan-pelatihan keterampilan seperti pelatihan memasak, pelatihan membuat mabel, pelatihan menjahit, hidroponik atau perkebunan, pembuatan tempe, dan pelatihan montir dan perbengkelan.
3. Kendala utama yang dihadapi selama pelaksanaan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Batam adalah faktor internal dari Warga Binaan Pemasyarakatan itu sendiri. Yang mana terdapat rendahnya semangat ataupun motivasi dalam diri mereka sendiri untuk mengikuti serangkaian pembinaan yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan. Selanjutnya kendala lain yang dihadapi selama pelaksanaan pembinaan

adalah kapasitas hunian yang berlebih, yakni jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai penghuni Lembaga Pemasyarakatan dengan jumlahnya yang melebihi kapasitas tidak sebanding dengan jumlah Petugas Pemasyarakatannya. Sehingga akan mempengaruhi kualitas pembinaan dikarenakan kurang dan terbatasnya Sumber Daya Manusia sebagai tenaga pelaksana pembinaan.

4.2 Saran

Setelah dilaksanakannya penelitian terhadap pelaksanaan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan terhadap narapidana residivis, maka adapun saran yang peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembinaan semestinya baik dari Petugas Pemasyarakatan maupun dari Kepala Lemabaga Pemasyarakatan agar merancang program pembinaan ekstra bagi narapidana reisivis, seperti pelatihan terkait psikolog sehingga mental maupun kejiwaan para narapidana residivis dapat diperbaiki. Pelaksanaan pembinaan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing Warga Binaan Pemasyarakatan terkait kebutuhan narapidana reisivis dan kebutuhan narapidana umum. Sehingga terdapat perbedaan secara spesifik dalam pelaksanaan pembinaan antara narapidana residivis dan narapidana umum. Sehingga apa yang menjadi tujuanpun dapat tercapai dengan mencegah timbulkan perilaku residivis.



2. Diupayakan terkait penambahan jumlah dari Petugas Pemasarakatan itu sendiri. Dikarenakan jumlah Petugas Pemasarakatan yang lebih sedikit dan tidak sebanding dengan jumlah Warga Binaan Pemasarakatan. Tentunya ini akan menjadi pengaruh dalam menagani pelaksanaan pembinaan dikarenakan keterbatasannya tenaga dari Petugas Pemasarakatan.
3. Kurangnya minat Warga Binaan Pemasarakatan dalam mengikuti pembinaan menjadi kendala tersendiri yang dihadapi Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Batam. Banyaknya alasan yang mendasari kurang minatnya dalam mengikuti pelaksanaan pembinaan, seperti tidak adanya penambahan kegiatan pembinaan yang baru. Sehingga Lembaga Pemasarakatan harus mampu merancang kegiatan pembinaan yang lebih inovatif kembali sehingga minat Warga Binaan Pemasarakatan dalam mengikuti pelaksanaan pembinaan dapat lebih tinggi lagi dalam menjalankan kegiatan pembinaan.
4. Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Batam diharapkan mampu bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memperhatikan keadaan narapidana yang baru saja menyelesaikan masa hukumannya, seperti memberikan modal kepada mereka yang sudah memiliki sertifikasi terkait keterampilannya, agar mampu mengembangkan kemampuannya ketika sudah terlepas dari masa hukumannya.
5. Kapasitas hunian yang sudah melebihi jumlah ideal bagi Warga Binaan Pemasarakatan dalam menetap di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A

Batam juga menjadi permasalahan yang harus diperhatikan. Maka diharapkan mampu melakukan ekspansi lahan untuk ditambahkannya gedung baru sebagai lahan tempat tinggal para Warga Binaan Pemasyarakatan.



